

## **AKTIVITAS KERJA DAN PENGHASILAN PENARI DI RAMAYANA BALLEP PURAWISATA YOGYAKARTA**

**Oleh:**  
**Endang Sutyati**  
Staf Pengajar FBS UNY

### **Abstract**

*This research aims: (1) to find work activity of all dancers in Ramayana Ballet Purawisata and (2) to get information of how much money do they earn.*

*To achieve the goal, data collection is conducted through depth and repeated interview. The research uses a descriptive-analytical technique so that a complete description of the work activity and income of dancers in Ramayana Ballet Purawisata can be obtained.*

*The research finds that: (1) The performance of the dancers is good enough, in term that each of the dancers are competing not to come late since if they did so, their character will be immediately substituted by others. (2) They try to improve themselves by continuous training out of the determined dancing schedule. (3) Senior dancers are actively involved in administration staff. And (4) in addition to salary received monthly, they deserve the right to get additional incomes and holiday subsidy.*

*Key words: dancers, work activity, salary*

### **PENDAHULUAN**

Pariwisata mempunyai arti sosial-ekonomi sangat besar bagi masyarakat. Ini diakui oleh banyak negara, baik negara maju maupun negara berkembang, termasuk Indonesia. Ada optimisme yang besar bahwa pariwisata sebagai agen perubahan (*agent of change*) dapat memberikan keuntungan bagi aspek sosial-ekonomi masyarakat (Budiningtyas,1995:1).

Kegiatan kepariwisataan di Indonesia mengalami perkembangan sangat pesat. Ini terkait dengan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan pemasukan devisa dari sektor nonmigas, semenjak sektor migas tak lagi dijadikan sandaran utama pemasukan devisa

Indonesia seperti sebelum tahun 1980-an (Purbosari, 1994: 1). Pengembangan industri pariwisata lebih didasarkan pada pendekatan ekonomi sebagai refleksi optimisme besar pada pariwisata, yang diharapkan bisa menggeser struktur perekonomian ke tingkat lebih baik (Sammeng, 1995: 3).

Di Indonesia, sektor pariwisata memperoleh perhatian yang cukup berarti dari para pembuat kebijakan dalam dekade 1985-an, sebagaimana ditegaskan di dalam GBHN 1988 bahwa pembangunan kepariwisataan di Indonesia dilanjutkan dan ditingkatkan dengan mengembangkan dan mendayagunakan sumber serta potensi kepariwisataan nasional sebagai kegiatan ekonomi yang bisa diandalkan. Tujuannya adalah untuk memperluas dan meratakan kesempatan berusaha serta memberikan lapangan kerja bagi masyarakat (GBHN, 1985:55).

Pemikiran lain yang melatarbelakangi pengembangan pariwisata adalah kenyataan bahwa dalam sektor ini, peluang bisnis (*business opportunity*) terbuka sangat luas (Sammeng, 1995:3). Terbukanya peluang usaha ini terkait dengan mata rantai yang sangat panjang dari kedatangan wisatawan sampai kepulangan mereka meninggalkan lokasi, sehingga mampu mengerahkan bermacam-macam kegiatan dalam masyarakat (Sammeng, 1995:3). Menurut Sammeng, pariwisata juga merupakan *never ending industry*, industri yang tak pernah berakhir. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sepanjang manusia ada, kegiatan pariwisata akan terus berlangsung.

Di samping itu, sektor pariwisata juga banyak menyerap tenaga kerja, baik tenaga terdidik maupun tidak terdidik secara khusus. Penyerapan tenaga kerja di sektor ini, sedikit banyak dapat menjawab masalah ketenagakerjaan di Indonesia (BPS 1990:25). Jadi, peluang bisnis yang tercipta akibat perkembangan industri pariwisata cukup besar pengaruhnya pada kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

Peluang kerja yang tersedia di dalam sektor pariwisata banyak didominasi oleh sektor S (*service*), meliputi perdagangan-

jasa, transportasi, dan keuangan. Perkembangan sektor pariwisata akan memunculkan aneka permintaan terhadap tersedianya berbagai macam fasilitas yang mendukung pengembangan sektor ini. (Budiningtyas, 1995: 3)

Terkait dengan upaya pemenuhan fasilitas pariwisata, maka Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk membuka dan mengolah bisnis pariwisata. Kesempatan ini tak disia-siakan oleh masyarakat lantaran mereka melihat peluang di sektor ini makin berkembang pesat. Beberapa pengusaha di antaranya mulai mendirikan tempat hiburan yang dapat dimanfaatkan sebagai fasilitas sektor kepariwisataan karena cukup banyak dan semakin meningkatnya jumlah wisatawan, baik manca negara maupun domestik ke Yogyakarta. Data yang dikumpulkan oleh Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa pada tahun 1990 tercatat wisatawan asing 188.549 orang, pada tahun 1991 tercatat 261.051 orang, dan pada tahun 1992 ada 260.373 orang (Data Statistik Pariwisata Propinsi DIY, 1992); belum wisatawan domestik yang berkunjung ke Yogyakarta. Keuntungan yang diambil Propinsi DIY tentu cukup banyak, di antaranya keuntungan ekonomis (dapat meningkatkan devisa negara) dan keuntungan bagi masyarakat (dapat memperluas lapangan kerja).

Tak terlalu berlebihan kiranya bila mengatakan bahwa Yogyakarta sangat sesuai sebagai pusat dunia pendidikan dan perspektif budaya. Hal ini mendorong orang dari luar kota bertandang ke kota ini untuk tujuan belajar atau pariwisata, bahkan untuk mencari nafkah. Secara ekonomis, rendahnya pengeluaran untuk konsumsi juga menjadi faktor pendorong yang cukup menarik.

Pilihan tempat hiburan bagi para pria dan wanita makin beraneka ragam. Setelah restoran, *night club*, diskotek, café karaoke, bioskop, kini ada juga yang menarik, yaitu: restoran yang berlanjut dengan pementasan tari. Menariknya lagi, selain penarinya umumnya masih muda. Jarak panggung dan tempat duduk

penonton amat dekat. Bahkan, tamu-tamu yang dianggap istimewa bisa turut menari bersama.

Salah satu restoran yang mempunyai tempat hiburan sekaligus adalah restoran Gazebo dan Ramayana Ballet Purawisata di Yogyakarta. Keberadaan Sendratari Ramayana ini tak lepas dari usaha pembinaan, bantuan dan dorongan dari pemerintah daerah dalam upaya mengembangkan seni dan budaya, serta mengembangkan industri pariwisata di Yogyakarta. Pada tahun 1988, Pemerintah DIY bersama PT. Ganeza Dwipaya Bhakti membangun komplek THR menjadi taman wisata dan taman budaya bernama Purawisata. Di sini ada tempat rekreasi anak-anak, tempat pertunjukan panggung terbuka, *billiard center*, dan restoran Gazebo yang menyatu dengan gedung pertunjukan tari.

Di Taman Budaya Purawisata, Sendratari Ramayana mengadakan pentas tetap/rutin setiap malam dan dikenal dengan nama Ramayana Ballet Purawisata. Banyak seniman terlibat di dalamnya, baik seniman yang terlibat sejak berdirinya maupun seniman baru. Mereka adalah para penari pria, penari wanita, pengrawit, dan pengelola pertunjukan. Dalam pertunjukan tersebut, ada penari pria yang membawakan tokoh-tokoh pria seperti Rahwana, Rama, Lesmana, Hanoman, dan penari rampak putra. Penari wanita yang memerankan tokoh-tokoh, di antaranya Dewi Sinta, Dewi Trijatha, Dewi Kiswani, Kijang, maupun rampak putri.

Dari gambaran tersebut, ada dua permasalahan pokok ingin dipaparkan jawabannya dalam penelitian ini, yaitu: 1) bagaimana aktivitas kerja para penari di Ramayana Ballet Purawisata dan 2) berapa besar pendapatan penari di Ramayana Ballet Purawisata.

### **Cara Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik seleksi sederhana, yaitu seluruh penari yang bekerja di Ramayana Ballet Purawisata yang berjumlah sembilan belas orang. Pertimbangannya adalah bahwa mereka sudah cukup lama berprofesi sebagai penari dan diharapkan dapat diperoleh perbedaan yang me-

narik dan bervariasi. Namun, yang menjadi informan kunci adalah *pinisepuh*, yaitu orang yang dianggap tua dan sudah berpengalaman di tempat pertunjukan tersebut, bahkan sudah berkecimpung sewaktu Ramayana Ballet masih menjadi Wayang Orang Taman Hiburan Rakyat, dan para penari yang bekerja lama tetapi sekarang tidak ikut menari lagi karena sudah berada di kabupaten lain.

Penelitian ini dilakukan di Ramayana Ballet Purawisata Yogyakarta, yang berada di kompleks Taman Hiburan Rakyat (THR), tepatnya di Jl. Brigjen Katamso, Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tempat pertunjukan itu cukup terkenal dan ramai dikunjungi, baik tamu domestik maupun tamu luar negeri, serta letaknya menjadi satu dengan restoran Gazebo.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode observasi partisipan dan wawancara. Untuk memperoleh data, penelitian ini mengikuti pola dari Spadley (1980: 53). *Pertama*, pendekatan pada situasi sosial. Peneliti sudah lama bergaul dengan para penari wanita, pengelola, dan karyawan di tempat pertunjukan ini karena peneliti dahulu sering menunggu pameran di hotel-hotel tersebut.

*Kedua*, melakukan observasi untuk mengumpulkan data serta informasi dengan mengamati gejala-gejala di lapangan, lalu wawancara secara mendalam menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya serta dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapi di lapangan. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui keadaan yang melingkupi informan dan menggali pengetahuan informan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Wawancara bebas dilakukan di setiap kesempatan guna melengkapi data yang diperoleh. Observasi dilakukan tidak memakai waktu khusus dengan penjadwalan ketat, tetapi dilakukan ketika mereka memanfaatkan waktu istirahat dengan duduk di teras. Di samping itu, peneliti juga mendatangi rumah informan untuk bermain. Cara seperti ini sangat efektif untuk menggali data dari penari.

*Ketiga*, membuat catatan etnografis, baik tentang para penari, pengelola, karyawan maupun tamu lainnya yang menunjang penelitian ini. Setiap data yang ditemukan dianalisis bertahap dan selama pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara bebas (*free interview*), yaitu: wawancara yang tidak mempunyai tema pokok, tetapi pertanyaannya bisa beralih dari satu pokok ke pokok lainnya tanpa meninggalkan masalah penelitian (Koentjoroningrat, 1983: 175).

Untuk melengkapi data tersebut, dikumpulkan pula data sekunder melalui kajian pustaka atas laporan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah penelitian dan sumber-sumber lain yang dapat dipercaya seperti koran, majalah, skripsi, dan buku. Data yang sudah terkumpul lalu dianalisis untuk menjawab dua pertanyaan pokok tentang aktivitas kerja para penari dan pendapatan mereka di tempat pertunjukan tersebut. Untuk itu dilakukan empat langkah: mengumpulkan, memproses, menganalisis dan menginterpretasikan data (Efendi dan Manning, 1989:263). Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif, sehingga satu gambaran yang lengkap mengenai aktivitas kerja penari dan pendapatan mereka di Ramayana Ballet Purawisata dapat diperoleh.

Untuk mencapai kredibilitas, peneliti mengadakan pemeriksaan data-data lintas-informan yaitu antara: para penari senior laki-laki dan wanita, sutradara, pimpinan, dan *pinisepuh*, dengan harapan bahwa data-data yang diperoleh valid dan kredibel.

## **PEMBAHASAN**

Dengan makin cerah prospek dunia pariwisata, kita seharusnya dapat memanfaatkan kekayaan seni budaya semaksimal mungkin untuk menyongsong hadirnya industri pariwisata. Ditandai dengan makin meningkatnya jumlah tempat pertunjukan dan variasi pertunjukannya, Yogyakarta sebagai salah satu daerah utama tujuan wisata sudah melakukan penyongsongan itu dan menyemarakkan suasana kesenian di daerah ini. Salah satunya melalui seni pertunjukan.

Hadirnya industri pariwisata memunculkan kreasi dalam setiap penyajian, sehingga seni tradisional itu akan menjadi semakin berkembang seiring dengan terjadinya perubahan zaman. Perubahan bentuk kesenian akan terkait dengan fungsi yang ingin diberikan pada sebuah sajian. Dalam hal ini, perkembangan garapan pertunjukan tidak terbatas pada garapan tari dan komposisi, tetapi dari segi tata busana, iringan, tata pentas, dan semua aspek yang melengkapinya.

Pada tingkat sosial, hadirnya industri pariwisata bisa membuka lapangan kerja baru bagi seniman seni pertunjukan dalam turut menyemarakkan program pariwisata. Kehadiran masyarakat wisata di Indonesia akan melahirkan pula produk-produk seni pertunjukan yang dapat kita kategorikan sebagai seni wisata, yaitu seni pertunjukan yang dikemas khusus untuk melayani selera wisatawan.

Terbukanya industri pariwisata di Yogyakarta pada awal tahun 1970-an telah memberi angin segar bagi berkembangnya seni pertunjukan, memacu kreativitas, dan mendukung pelestarian budaya. Dengan frekuensi yang semakin meningkat, kini masyarakat seni pertunjukan, terutama yang aktif mendukung seni wisata, ditantang untuk lebih serius menampilkan kemasan pertunjukan wisata, dalam arti tidak asal tampil tanpa memikirkan aspek kualitas. Agar seni wisata digemari dan disegani wisatawan, perlu diterapkan konsep pula seni wisata yang singkat, padat, bervariasi, murah, dan sudah dihilangkan unsur ritualnya.

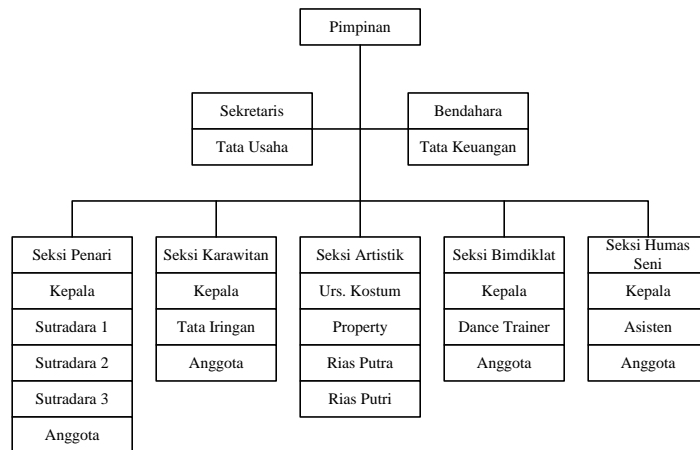
Intinya, selain berusaha agar seni tari Jawa tetap mampu hidup di tengah persaingan budaya yang mengglobal, tanpa merusak kaidah-kaidah yang sudah ada di dalam seni tersebut, perlu dikembangkan alternatif sajian untuk keperluan yang lebih bebas. Ini yang kini terjadi di Ramayana Ballet Purawisata. Ketimbang ritual, sajian di tempat pertunjukan ini lebih merupakan pelengkap bagi hidangan makan malam (*dinner*) yang diadakan di restoran Gazebo.

Dari sinilah mulai muncul peluang kerja bagi mereka dengan kemampuan menari dan tampil di muka umum. Peluang kerja ini terbuka bagi laki-laki maupun wanita, terutama sosok wanita muda, cantik dan menarik, yang dianggap mampu menimbulkan ketertarikan orang lain kepada dirinya dan mau datang ke Restoran Gazebo untuk makan malam dan melihat kebolehnya dalam menari. Namun, selain cantik dan menarik, mereka juga harus mampu menari dengan falsafah *kawruh joged Mataram*, yaitu: *greged, sengguh, ora mingkuh, dan sawiji*.

Pada dasarnya para penari baik pria maupun wanita mendapatkan penghargaan yang tinggi dari pengelola, karena mereka berperan besar dalam kelangsungan hidup restoran dan pertunjukan tari tersebut. Roestam menuturkan bahwa tekanan ekonomi umumnya menjadi faktor pendorong untuk mencari penghasilan sendiri dan mereka sebagai pribadi harus mengambil keputusan yang terbaik bagi diri mereka dalam menetapkan keseimbangan peranannya (1993:176).

Di Ramayana Ballet Purawisata, jumlah pendapatan setiap penari sangat berbeda tergantung pada kedudukan mereka masing-masing. Struktur organisasi Ramayana Ballet Purawisata dibagi menjadi beberapa bagian kerja. Struktur ini menyangkut pembagian kerja, fungsi kerja, wewenang dan juga tanggung jawab untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien, yaitu sebagai berikut:





Gambar 1. Struktur Organisasi Ramayana Ballet Purawisata Yogyakarta

Dari struktur tersebut, dapat diketahui bahwa aktivitas kerja setiap penari tak hanya di satu jabatan, melakukan merangkap juga di jabatan-jabatan lainnya atau masuk dalam jajaran staf, yang pada gilirannya sangat berpengaruh pada pendapatan mereka. Misalnya, Murwadi. Di samping penari golongan A, ia juga Sutradara 1. Demikian pula Bu Tini, selain memerankan tokoh Trijatha, juga menjadi staf tata rias. Semua bagian mempunyai tugas sendiri-sendiri, tapi saling melengkapi dan mendukung satu sama lain, sehingga merupakan satu kesatuan. Namun, kadang-kadang pengambilan keputusan dan pelaksanaannya sering dijalankan sendiri-sendiri menurut cara terbaik, terutama bila dalam kondisi yang mendesak. Selain itu, karyawan/staf diharapkan tidak menggantungkan diri pada kebijakan pimpinan, tetapi berusaha kritis dan kreatif.

Dalam pertunjukan Ramayana Ballet Purawisata, banyak seniman terlibat di dalamnya, baik sebagian seniman yang terlibat semenjak berdirinya maupun seniman baru, di antaranya para penari pria, penari wanita, pengrawit, dan pihak pengelola pertunjukan. Penari pria membawakan tokoh pria membawakan tokoh Gatut-

kaca, Bima, Dasamuka, dan sebagainya, sedangkan penari wanita membawakan tokoh wanita seperti Dewi Sinta, Dewi Trijatha, Dewi Kiswani, dan peran penari rampak, serta peran penari putri taman. Semua penari diharapkan bisa menari dengan berbagai peran. Para penari ini ada yang senior dan banyak yang terhitung masih baru. Di sini, para penari wanita rata-rata adalah ibu rumah tangga atau mahasiswi yang jadi penari hanya sebagai pekerjaan sampingan dan hobi, bukan sebagai profesi untuk mencari penghasilan pokok. Mereka biasanya dibagi dengan sistem gilir untuk pemeranan tokoh.

Tugas penari hanya menghibur dan menyenangkan tamu dengan menari. Karena itu, penari selalu dituntut menjaga kebersihan diri, kerapihan bertata rias dan tata busana, serta mampu menari dengan luwes sesuai dengan perannya. Mereka harus selalu hadir di tempat kerja tiga puluh menit sebelum jam kerjanya dimulai dan tidak diizinkan hadir dalam keadaan tergesa-gesa, sebab dikawatirkan akan tampil di panggung dalam keadaan kurang rapi sehingga kurang sedap dipandang mata. Bila terlambat hadir, penari kehilangan peran utama yang sudah di-*casting* sutradara. Dan ia hanya menerima peran-peran yang tidak penting.

Subsidi Ramayana Ballet Purawisata berasal dari Purawisata. Besarnya subsidi merupakan kesepakatan antara Pengelola Purawisata dengan pengelola Ramayana Ballet yang proposalnya diajukan setiap enam bulan sekali. Setelah mendapat persetujuan, pimpinan Ramayana Ballet menerima anggaran tersebut lalu diserahkan ke Bagian Tata Keuangan untuk dikelola. Sedangkan sistem penggajian untuk penari dan staf adalah bulanan yaitu diterimakan pada tanggal lima setiap bulan. Penentuan honorarium tergantung pada kebijaksanaan pimpinan dengan pertimbangan bagian tata keuangan, sedangkan pengelolaannya dibagi sebagai berikut:

### **Gaji Pokok**

Untuk menentukan besar kecilnya gaji yang diterima oleh para penari baik pria maupun wanita dan para staf/karyawan di

Ramayana Ballet Purawisata menggunakan jenjang atau peringkat senioritas. Adapun pendapatan mereka dapat dikemukakan, sebagai berikut: (1) Kelas A setiap malamnya menerima gaji pokok Rp 9.500,00, (2) Kelas B memperoleh Rp 8.000,00 dan Kelas C mendapatkan sejumlah Rp 6.500,00. Sedangkan penari yang berstatus magang, penghasilan diberikan selama tiga bulan, belum mendapat gaji, dan hanya menerima Rp 50.000,00 hingga Rp 75.000,00 setiap bulan sebagai pengganti transport. Ini berlaku bagi penari yang baru. Pada dasarnya Ramayana Ballet Purawisata tidak memperkerjakan anak-anak, namun jika ada anak-anak ikut menari, itu merupakan kemauan mereka sendiri, dan akan diberi subsidi yang berupa pembayaran SPP dimana mereka sekolah, per bulan menerima sebesar Rp 50.000,00.

### **Tunjangan**

Yang dimaksud dengan tunjangan adalah diberikan kepada penari yang merangkap kerja menjadi staf di Ramayana Ballet Purawisata. Sudah barang tentu tidak berlaku untuk semua penari menerima tunjangan ini. Akan tetapi hanya penari yang sudah lama bekerja dan di samping itu memiliki tanggung jawab yang lebih besar selain berfungsi sebagai penari.

### **Bonus**

Istilah bonus di sini adalah sejenis bayaran yang diberikan tidak setiap bulan dan biasanya diberikan kepada penari/karyawan/staf di luar dari gaji bulanan. Pemberiannya dilakukan menjelang hari raya Idul fitri. Bonus ini dikelola oleh bagian tata keuangan.

### **Perlengkapan dan Perawatan**

Anggaran yang diperlukan bila ada peralatan dibutuhkan karena rusak, hilang atau habis pakai.

### **Administrasi**

Anggaran untuk alat tulis kantor, di antaranya: spidol, pulpen, kartu presensi, tinta printer, dan perawatan computer.

### **Lain-lain**

Kebutuhan harlan seperti gula, teh, PPPK, program latihan, dan kebutuhan humas. Semua pengeluaran dilaporkan pada Purawisata setahun sekali.

Sementara itu, untuk restoran Gazebo, setiap pengunjung dikenakan tarif Rp 175.000,00, sudah termasuk pertunjukan Ramayana Ballet. Tamu di restoran ini datang dengan cara penjemputan, yaitu mereka dijemput di penginapan sekitar kawasan Prawirotaman. Hal ini merupakan ciri khas dalam menghadirkan tamu, yang tampaknya bisa membuat restoran tersebut penuh dengan wisatawan yang antusias dalam menyaksikan pertunjukan tari di Ramayana Ballet Purawisata.

### **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan selama ini dapat disimpulkan, sebagai berikut: (1) Aktivitas kerja di Ramayana Ballet Purawisata menunjukkan bahwa kedudukan profesi sebagai penari merupakan profesi yang mendapatkan penghargaan sama dan tak ada perbedaan antara penari pria dan wanita. (2) Penghasilan yang diperoleh dari gaji, tunjangan, maupun bonus dapat dikatakan menunjukkan penghasilan yang cukup wajar, mengingat taraf pembayaran/honorarium kepada penari di pusat-pusat pertunjukan wisata di hotel-hotel yogyakarta pada umumnya rendah. (3) Penari yang bekerja di Ramayana Ballet Purawisata berasal dari berbagai disiplin ilmu. Tujuan mereka menjadi penari adalah untuk mencari penghidupan dan penghasilan dan ada juga bertujuan non-ekonomi, yaitu untuk melanjutkan pendidikan, mencari pengalaman, dan karena alasan pribadi yang lain. Kesejahteraan menjadi penari menjanjikan, karena ada paguyuban yang menyediakan tanah bagi

penari senior yang belum punya rumah dengan sistem angsuran dan ada simpan-pinjam bagi pemenuhan kebutuhan rumah tangga.(4) Dari sembilan belas informan, ada beberapa orang Sarjana S1, enam masih meneruskan pendidikan di perguruan tinggi, yang lain lulusan SMU. Selama bekerja, mereka bersungguh sungguh, datang tepat waktu, dan berusaha meningkatkan kapasitas diri. Ini mereka lakukan karena sistem yang diterapkan di Purawisata ialah bahwa jika ada penari tidak dapat hadir atau terlambat datang, ia akan digantikan orang lain; tentu saja, subsidi bagi pengganti tersebut dua kali lipat. Di samping itu, ada beberapa penari yang bekerja bukan sebagai penari, tapi masuk dalam staf dan tim artistik dengan tambahan pendapatan. Motivasi mereka beragam, antara lain karena mendapatkan mandat untuk meneruskan perjalanan berkesenian, hobi, ingin mencari tambahan penghasilan buat biaya sekolah, mengisi luang di waktu malam, dan karena kemampuannya hanya menari.

Sebagai saran untuk mendukung proses keberhasilan kerja penari tersebut, maka dapat diusulkan bahwa mereka sebaiknya sungguh-sungguh dalam bekerja, berusaha untuk menjiwai peran yang dibawakan sehingga penampilan mereka memuaskan pengujung. Seiring dengan meningkatnya keterampilan menari, meningkat pula kedudukan penari dan pendapatannya. Selain itu, perlu diperhatikan pula bahwa Purawisata, sebagai perusahaan pengelola, menambah subsidi pada kegiatan itu dan pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan para penari dan staf, serta meningkatkan gairah mereka dalam bekerja.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Pusat Statistik (1990). *Tingkat Pertumbuhan Angkatan Kerja*, Statistik Indonesia, Jakarta.
- Boserup, Ester (1984). *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Gadjah Mada Press.

- Budiningtyas, Erna Sadiarti (1995). “Pengaruh Pariwisata Terhadap Kehidupan Ekonomi Pedagang Asongan”, *Skripsi Sarjana Antropologi*, UGM, Yogyakarta.
- Depparpostel (1992). *Data dan Statistik Pariwisata Propinsi DIY*. Yogyakarta.
- Effendi, Sofian dan Chris Manning (1989). “Prinsip-prinsip Analisis Data”, dalam Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi (editor). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES: hal 263-298.
- Koentjaraningrat (1983). *Metode Penelitian Masyarakat* Jakarta: Gramedia.
- Roestam, Kardiriah Soeparjo (1993). *Wanita, Martabat, dan Pembangunan*. Forum Pengembangan Keswadayaan. Jakarta: Rajawali.
- Rofika (1994). “Kehidupan Sosial — Ekonomi Mantan TKW Indonesia yang Bekeqa di Arab Saudi, *Skripsi Sarjana Antropologi*, UGM, Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Spradley, J.P. (1980). *Participant Observation*. New York: Rinehart Winston
- Suseno, Frans Magnis (1988). *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Republika* (1995). “Pariwisata itu Never Ending Industry”, 26 Oktober, hal 3.
- \_\_\_\_\_ (1996). “Kafe dan Imaji Yang Retak”, 29 Desember, hal 6.
- Yogya Post*. “Berburu Malam Di Yogya”, 5 Januari, hal 1.